

**DAKWAH VIRTUAL**  
**(STUDI FILM “DI BALIK HATI” DI *YOUTUBE*)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**NURAZIANA**  
**NIM: 50100115069**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

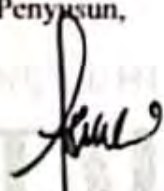
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraziana  
NIM : 50100115087  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 29 Desember 1997  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Villa Samata Sejahtera Blok B1 No. 7  
Judul : Dakwah Virtual (Studi Film "Di Balik Hati" di Youtube)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 21 Maret 2019

Penyusun,

  
NURAZIANA  
NIM: 50100115069

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Dakwah Virtual (Studi Film "Di Balik Hati" di Youtube) yang disusun oleh Nuraziana, NIM: 50100115069, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada 21 Maret 2019, bertepatan dengan 14 Rajab 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Sarjana Sosial, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 21 Maret 2019 M  
14 Rajab 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si

Sekretaris : Dra. Asni Djamereng, M.Si

Munaqisy I : Dr. Abd. Halik, S.Sos., M.Si

Munaqisy II : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D

Pembimbing I : Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I

Pembimbing II: Jalaluddin Basyir, SS., M.A

(.....) -  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M

NIP: 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
لَا حَوْلَ إِلَّا بِاللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَسْرِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْوُزُلَى سَيِّدِ الْأَعْمَالِ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ أَجْمَعِينَ أَهْلَ الْبَيْتِ

Alhamdulillah, tiada kata yang patut untuk terucap melainkan rasa syukur yang tak terhingga karena atas berkat kuasa Allah swt. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dakwah Virtual (Studi Film “Di Balik Hati” di Youtube)”**.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang telah membawa panji-panji keislaman serta menggiring peradaban kemanusiaan sehingga sampai saat ini kita masih bisa merasakan dampak perubahan yang telah beliau torehkan khususnya dalam dunia pendidikan.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk dicapainya gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Untuk sampai dalam posisi ini tentunya peneliti melewati banyak halangan dan rintangan yang cukup menguras tenaga namun berkat adanya dukungan, motivasi, dan doa yang tak terhingga dari orang-orang yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tantangan tersebut satu persatu. Olehnya itu, ucapan terima kasih untuk kedua orang tua peneliti: Abd. Haris Kadir dan Jusniati sang motivator dan inspirator terbesar peneliti, yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dukungan moril dan material yang tak pernah putus serta doa sehingga atas jasa-jasa merekalah peneliti mampu

menyelesaikan tahap demi tahap proses pendidikan ini. Dan juga ucapan terima kasih peneliti kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. beserta Wakil Rektor Bidang Akademik Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Prof. Hj. Sitti. Aisyah Kara, M.A., Ph.D. Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Penguatan Lembaga Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. yang telah memberikan peneliti kesempatan serta wadah untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prof. Abd Rasyid Masri beserta Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin., S.Ag. Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr. Mahmuddin., M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. Nur syamsiah, M.Pd.I. yang dengan kebijakannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan program sarjana (S1);
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Kamaluddin Tajibu., M.Si. dan Dra. Asni Djamereng., M.Si. atas motivasi dan arahan, serta dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada peneliti hingga mampu meraih gelar S.Sos.
4. Para pembimbing, Dr. Nur syamsiah, M.Pd.I. dan Jalaluddin Basyir, SS., M.A. dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Para penguji, Dr. Abd. Halik, S.sos., M.Si. dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D. yang telah memberikan koreksi, saran serta kritikan yang sifatnya membangun dalam penyusunan skripsi ini.



6. Seluruh dosen yang telah membagi ilmu serta pencerahan selama proses perkuliahan semoga jerih payahnya dalam membimbing peneliti menjadi sebuah amal jariah di sisi-Nya.
7. Seluruh dosen, bagian Tata Usaha umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang turut membantu dan mempermudah urusan administrasi peneliti.
8. Saudara-saudaraku Saiful, Saidi, Afdal, Ifnul, dan Afif Ahwal Said yang telah menjadi penyemangat dan salah satu motivasi terbesar untuk menyelesaikan pendidikan S1.
9. Sahabatku Aynayatul Alam, Tri Dewanti, Dwi Ayu Marliya, Risnawati, Kharisma, Rahmawati yang telah banyak membantu dalam mengerjakan skripsi ini serta teman KPI 015 (*Channel*), keluarga besar KPI. B 015, Rapa-Rapa Squad KKN Angkatan 59 Desa Bontoloe yang telah menyemangati dan mendukung peneliti dalam tahap penyelesaian ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu semoga Allah membalasnya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun senantiasa peneliti harapkan. Atas perhatian dan sumbangsinya kami ucapkan terima kasih.

Samata-Gowa, 21 Maret 2019

Nuraziana

50100115069

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1-7
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu .....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II      TINJAUAN TEORETIS .....	8-29
A. Defenisi Dakwah .....	8
B. Dakwah Virtual .....	18
C. Kelebihan Internet sebagai Media Dakwah .....	20
D. Pemanfaatan Internet untuk Berdakwah.....	21
E. Analisis Semoitika Ferdinand de Saussure .....	23
F. Simbolisasi dan Penyampaian Pesan dalam Film.....	29
BAB III      METODE PENELITIAN .....	32-37
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data .....	35
BAB IV      HASIL PENELITIAN .....	38-60
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	39
B. Penanda dan Petanda dalam Film “Di Balik Hati” menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure ...	43

	C. Gambaran Film "Di Balik Hati" terhadap Realitas Masyarakat Saat ini.....	57
	D. <i>Crosscheck</i> Hasil Penelitian .....	60
BAB V	PENUTUP .....	63-64
	A. Kesimpulan .....	63
	B. Implikasi Penelitian .....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67





## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ص	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	m	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	“	apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ع) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ا	<i>fathah</i> dan ya	ai	a dan i
َ و	<i>fathah</i> dan wau	au	a dan u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ ا / اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

#### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur''an), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata



sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## **B. *Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= subhanallahu wata'ala
saw.	= sallallahu ,alaihi wasallam
r.a	= radiallahu ,anhu
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS/2	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu .....	6
Tabel 4.1	Pemeran Film “Di Balik Hati” .....	41
Tabel 4.2	<i>Scene</i> 1 dalam film “Di Balik Hati” .....	44
Tabel 4.3	<i>Scene</i> 2 dalam film “Di Balik Hati” .....	45
Tabel 4.4	<i>Scene</i> 3 dalam film “Di Balik Hati” .....	46
Tabel 4.5	<i>Scene</i> 4 dalam film “Di Balik Hati” .....	48
Tabel 4.6	<i>Scene</i> 5 dalam film “Di Balik Hati” .....	49
Tabel 4.7	<i>Scene</i> 6 dalam film “Di Balik Hati” .....	51
Tabel 4.8	<i>Scene</i> 7 dalam film “Di Balik Hati” .....	52
Tabel 4.9	<i>Scene</i> 8 dalam film “Di Balik Hati” .....	53
Tabel 4.10	<i>Scene</i> 9 dalam film “Di Balik Hati” .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Logo Film Maker Muslim .....	39
Gambar 4.2	Member utama Film Maker Muslim .....	39
Gambar 4.3	<i>Cover</i> Film “Di Balik Hati” .....	40
Gambar 4.4	Adegan Bacaan ayat suci Al-Qur’an .....	44
Gambar 4.5	Adegan Tidak mudah tergoda rayuan iblis .....	45
Gambar 4.6	Adegan Mulai memakai jilbab.....	46
Gambar 4.7	Adegan Iblis datang menggoda.....	48
Gambar 4.8	Adegan Iblis berhasil menggoda Eva .....	50
Gambar 4.9	Adegan Mendapatkan imbalan .....	51
Gambar 4.10	Adegan Penjelasan tentang dimensi kehidupan.....	52
Gambar 4.11	Adegan Pertemuan Abyad dengan A’wam .....	53
Gambar 4. 12	Adegan Penjelasan tentang godaaan kaum iblis.....	55
Gambar 4.13	<i>Crosscheck</i> hasil penelitian.....	60

## ABSTRAK

**Nama : Nuraziana**

**Nim : 50100115069**

**Judul : Dakwah Virtual (Studi Film “Di Balik Hati”)**

---

Penelitian ini terindikasi dari objek yang terdapat di dalam sebuah *Production House* yakni Film Maker Muslim dengan film yang berjudul “Di Balik Hati”. Tujuan dari penelitian ini agar mampu memperoleh informasi mengenai makna dibalik tanda atau simbol yang terdapat dalam film. Selain itu penelitian ini juga ingin mengulik hubungan film “Di Balik Hati” terhadap realitas masyarakat saat ini.

Pokok permasalahan penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana makna dari film indepeden “Di Balik Hati”?, 2) Bagaimana gambaran film “Di Balik Hati” dalam relasinya dengan realitas masyarakat saat ini?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba untuk menjelaskan secara rinci tanda-tanda dakwah yang terdapat dan makna yang terkandung di dalam film “Di Balik Hati”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen kemudian *crosscheck* hasil analisis peneliti dengan para ahli atau praktisi media. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai pendiri linguistik modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tanda yang dimunculkan dalam film mengandung nilai religius dan nilai moral keagamaan hal ini tergambarkan dari adegan pembacaan ayat suci al-Qur’an, berjilbab, serta adegan seseorang yang mampu membedakan dan menetapkan yang baik dan buruk. Hubungan film “Di Balik Hati” terhadap realitas masyarakat saat ini yaitu, masih banyak wanita muslimah yang melalaikan perintah berjilbab padahal, sudah dijelaskan di dalam al-Qur’an Al-Ahzab/33:59

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa film tidak hanya sekedar menampilkan konten-konten hiburan tapi film juga menjadi cerminan pembentukan nilai moral keagamaan. Hal ini digambarkan melalui film “Di Balik Hati” yang menampilkan unsur islami sehingga menambah wawasan keislaman.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kekuatan film tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan dalam memberikan hiburan kepada *audience* tetapi lebih dari itu, kemampuan film juga dapat mengonstruksi realitas melalui tanda-tanda yang diinterpretasikanya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Christian Metz bahwa "*In short, the secret of film is that it is able to leave a high degree of reality in its images, which are, nevertheless, still perceived as images*" (Singkatnya, rahasia film ialah mampu meninggalkan realitas tingkat tinggi pada gambarnya, yang betul-betul dipahami sebagai sebuah tanda).<sup>1</sup> Kekuatan film terdapat pada gambarnya. Untuk menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan kenyataan, maka gambar yang mewakili tanda harus ditampilkan dengan baik karena gambar yang buruk tidak mendukung dunia imajinasi yang cukup untuk mengasumsikan kenyataan. Makna film yang sesungguhnya terletak pada tanda-tanda yang ada di dalam film itu sendiri.

Dewasa ini film tidak hanya ditampilkan melalui media konvensional, namun kini film juga ditampilkan melalui salah satu media massa *mainstream* yakni *youtube*. *Youtube* telah menjadi fenomena mendunia dan merupakan situs *video sharing* yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi video secara *online*. Media ini memfasilitasi pengguna di seluruh dunia dalam mengakses dan *mem-posting* video.

---

<sup>1</sup> Christian Metz, *Film Language A Semiotics Of The Cinema* (New York: Oxford University Press, 1974), h. 14



Keuntungan lain dari media internet *youtube* yaitu memberikan informasi secara cepat, memiliki jangkauan yang luas dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini yang membuat masyarakat banyak memanfaatkan *youtube*, baik sebagai pemberi informasi maupun pencari informasi. Media *youtube* yang bersifat *audio-visual* menarik perhatian dari berbagai kalangan, begitupula para pendakwah yang memanfaatkan media *youtube* sebagai salah satu media melalui internet yang disebut dakwah virtual.

Dakwah tidak lagi dilakukan sebatas khutbah/ceramah di mesjid, atau pemberian ceramah di TV secara monoton, tetapi seiring kemajuan teknologi penyebaran dakwah islamiah kini sudah tersebar melalui media sosial *youtube*, dengan *trend digital life*.<sup>2</sup>

Salah satu *channel youtube* yang memanfaatkan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah adalah Film Maker Muslim. Film Maker Muslim memiliki keunikan konten yang anti *mainstream* dimana dakwah yang dikemas dalam bentuk film. *Production House* Film Maker Muslim ini mampu berinovasi dengan menyampaikan nilai-nilai spiritual tidak secara monoton, namun disampaikan dalam bentuk film yang dipadukan dengan unsur hiburan tetapi tidak menggeser nilai dakwah itu sendiri.

Arifin menjelaskan bahwa berdakwah melalui film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada jiwa pemirsanya. Disaat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru

---

<sup>2</sup> Ahmad As Shouwy, *Metode Dakwah dalam Perkembangan IPTEK* (Jakarta: Gema Insan Press, 1985)

seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Melihat pengaruh film sangat besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka besar manfaatnya film dijadikan sebagai media dakwah.<sup>3</sup>

Film “Di Balik Hati” merupakan salah satu produksi Film Maker Muslim yang menggabungkan antara sisi hiburan, edukasi, dan pesan dakwah di dalam filmnya, hal ini dapat dilihat dari isi film “Di Balik Hati” yang bercerita mengenai siasat kaum iblis dalam menjerumuskan umat Islam ke jalan yang sesat dan juga menjelaskan bahwa sebenarnya musuh yang paling berat bagi manusia adalah hawa nafsu yang melekat pada diri sendiri. Dalam film ini memiliki banyak makna yang terdapat dalam tanda diinterpretasikan oleh sebagian orang. Maka dari itu peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui petanda dari penanda film tersebut. Hal ini pula yang menarik perhatian peneliti, sehingga peneliti mengambil judul **“Dakwah Virtual (Studi Film “Di Balik Hati” di Youtube)**

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu dakwah virtual pada Film “Di Balik Hati”. Peneliti memfokuskan pada dakwah virtual karena perkembangan zaman yang mengubah segala lini kehidupan mengharuskan dakwah melakukan adaptasi agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik.

### **2. Deskripsi Fokus**

Dakwah virtual dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk penyampaian makna atau pesan dakwah yang menggunakan internet sebagai

---

<sup>3</sup> Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali press, 2006), h. 15

media dalam hal ini *youtube*. Penggunaan *youtube* sebagai media berdakwah dianggap efisien karena dakwahnya disampaikan melalui adegan-adegan dalam film “Di Balik Hati” sehingga menarik untuk dinonton dan penyampaian dakwahnya pun bisa diterima dengan baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Media internet merupakan media yang saat ini sedang populer karena mampu menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat dan bahkan mampu menyentuh berbagai lini kehidupan. *Youtube* merupakan salah satu wadah untuk menampung kreatifitas seseorang melalui *content* yang dimunculkan. hal ini juga dilakukan *production house* Film Maker Muslim yang menjadikan *youtube* sebagai alat untuk mengeksplor karya-karyanya yang berupa film pendek. Dalam sebuah film tidak lepas dari unsur simbol dan tanda yang menarik untuk diteliti baik itu dari unsur penanda maupun petandanya. Berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti memformulasikan dua masalah yaitu:

1. Bagaimana makna dari film independen “Di Balik Hati”?
2. Bagaimana gambaran film “Di Balik Hati” dalam relasinya dengan realitas masyarakat saat ini?

### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait. Dalam pembahasan ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang serupa digarap oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Penulis ingin memperoleh data yang aktual dan merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Dakwah Virtual (Studi Film “Di Balik Hati” di *Youtube*).

1. Penelitian yang dilakukan Octaviadewi Irma Rochmana Budijanto yang berjudul “Dakwah Virtual (Studi tentang Proses Produksi Film Anti Qur’an Pada “Film Maker Muslim”) di UIN SUNAN AMPEL SURABAYA Jurusan Komunikasi Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana proses produksi film Anti Qur’an pada Film Maker Muslim, metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif analisis media dan hasil penelitiannya ditemukan bahwa Film Maker Muslim membuat Film Anti Qur’an melalui beberapa proses yakni melalui ide, kemudian disepakati, praproduksi, *casting talent*, *sett* lokasi, sewa alat, *shooting*, ditonton semua tim kemudian dipasarkan melalui media virtual yaitu media youtube yang tidak perlu banyak biaya dan media virtual mudah dijangkau dan luas jaringannya.

2. Penelitian Mochammad Sinung Restendy yang berjudul “Dakwah Virtual, Lembaga Spirit Dakwah Indonesia (SPIDI) Tulungagung di Pascasarja UIN SUNAN AMPEL SURABAYA Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fokus penelitian ini pada pola dakwah Lembaga Spirit Indonesia, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian yang didapat yaitu konsep dakwah virtual spirit dakwah Indonesia menjadi bagian meme dan vlog dipandang sebagai bentuk dakwah di media virtual yang paling efektif, yang diterapkan, karena dimana meme dan vlog menjadi embrio budaya bagi anak digital dewasa ini, proses dakwah virtual spirit dakwah Indonesia diawali dengan pembelajaran membuat meme dan vlog dakwah yang baik dan benar, sehingga ketertarikan untuk *share* dan membuat meme dan vlog dakwah membentuk karakter diri yang tangguh sesuai harapan spirit dakwah Indoensia untuk generasi super Indonesia 2030.

3. Penelitian Rizki Hakiki yang berjudul “Dakwah di Media Sosial (Etnografi virtual pada *fanpage Facebook* KH. Abdullah Gymnastiar)” di UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fokus penelitian ini mendeskripsikan bagaimana fenomena yang terjadi dalam dakwah Aa Gym di *fanpage Facebook* KH. Adullah Gymnastiar, dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan metode etnografi virtual, dan hasil penelitian ini yaitu fenomena dakwah Aa Gym dalam *fanpage Facebook* KH. Abdullah Gymnastiar bisa dilihat dari empat level, yakni dalam ruang media, *fanpage facebook* yang digunakan Aa Gym adalah *fanpage facebook* komunitas yang digunakan sebagai media dakwah. Dalam dokumen media konten dakwah Aa Gym dalam *fanpage facebook* berupa tulisan, foto, audio, video. Dalam objek media, *mad'u* Aa Gym di *fanpage facebook* bisa berinteraksi dengan *mad'u* lainnya. Dalam level ruang media.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu**

Nama peneliti/ Jurusan	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
	Penelitian terdahulu	Penelitian peneliti	
Octaviadewi Irma Rochmana Budijanto. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.	Fokus Penelitian pada Proses Produksi Film Anti Qur'an Film <i>Maker Muslim</i>	Fokus Penelitian pada Dakwah Virtual Film <i>Maker Muslim</i> di <i>Youtube</i>	a. objek penelitian Film <i>Maker Muslim</i> .  b. menggunakan penelitian deskriptif kualitatif
Mochammad Sinung Restendy Prodi Komunikasi	Objek penelitian Dakwah Virtual, Lembaga Spirit Dakwah	Objek Penelitian Dakwah Virtual Film di Balik Hati	a.menganalisis dakwah virtual



dan Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya	Indonesia (SPIDI)		b. menggunakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif
Penelitian Rizki Hakiki, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Syarif Hidayatullah	a. Objek penelitian dakwah Aa Gym di <i>fanpage Facebook KH. Adullah Gymnastiar</i> b. menggunakan metode etnografi virtual	a. Objek Penelitian Dakwah Virtual Film di Balik Hati b. Metode analisis semiotika	a. meneliti dakwah di media sosial b. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

#### A. Tujuan/ Kegunaan Penelitian.

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- Untuk mengidentifikasi makna dari film independen “Di Balik Hati”.
- Untuk mengidentifikasi gambaran film “Di Balik Hati” terhadap realitas masyarakat saat ini.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan, terutama wawasan mengenai dakwah virtual, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi terkait dengan ilmu semiotika, juga untuk menjadi masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang juga akan melakukan penelitian semacam ini dimasa yang akan datang.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana dakwah virtual dalam film “Di Balik Hati”. Juga menjadi bahan masukan untuk para pemerhati semiotika, juga para ahli yang berkecimpung di dunia perfilman di Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Defenisi Dakwah*

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da’i* dan orang yang menerima dakwah disebut *mad’u*.<sup>4</sup> Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma’ruf nahi mungkar*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers:2011), h.1-2

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu dakwah adalah suatu bentuk ajakan, seruan, kepada jalan kebaikan dan mencegah kepada jalan kemungkaran.

Perintah untuk berdakwah juga diterangkan dalam QS Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

hanya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>6</sup>

Perintah berdakwah telah ditetapkan di dalam al-Qur’an, hukum berdakwah menurut ayat di atas ialah *fardu kifayah*, apabila ada segolongan umat yang telah melakukan dakwah maka, kewajiban berdakwah bagi yang lain gugur.

### 1. Unsur- Unsur Dakwah

Mengingat fungsi dan peranan dakwah sangat penting dan menentukan, maka diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur dakwah (*anashir*), berdasarkan teori yang dibangun oleh Larry A. Samovar ditemukan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari: *source, message, encoding, channel, decoding, receiver respons, dan feedback*. Jika teori ini dipakai untuk membaca unsur-unsur dakwah, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>7</sup>

#### a. *Da’i (Source)*

Yang dimaksud *da’i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok dan bentuk organisasi atau

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

<sup>7</sup> Usman Jasad. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosia Ummat* (Makassar: Alauddin University Press,2011),h.19

lembaga. Dalam prinsip-prinsip komunikasi atau dakwah, *da'i* melakukan suatu proses dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku objek atau *mad'u* agar mereka berbuat sama sesuai keinginan. *Da'i* merupakan elemen yang menjadi penggerak untuk terwujudnya tujuan dakwah Islam. Karena itu Islam menetapkan orang-orang yang tergolong dalam kelompok ini ialah mereka yang memiliki spesifikasi dengan karakteristik sebagai manusia utama yang secara fisik memiliki pesona tubuh, dan secara psikis memiliki kompetensi serta memiliki daya tarik yang mampu melancarkan komunikasi dakwah yang komunikatif.<sup>8</sup>

b. Menetapkan materi dakwah

Memilih dan merancang materi-materi dakwah yang akan dijadikan sebagai pesan dakwah merupakan unsur penting berikutnya. Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt yang sesuai dengan fitra dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.<sup>9</sup>

c. Materi dakwah (*Message*)

Materi-materi dakwah yang telah dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pesan dakwah yang disesuaikan dengan tujuan ingin dicapai dan kondisi sosial yang dihadapi oleh *da'i*.<sup>10</sup> Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, ajaran tersebut tidak hanya terbatas pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para *da'i* sendiri (dalam mengamalkan ajaran

---

<sup>8</sup>Arifuddin. *Metode Dakwah dalam Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011),h.38

<sup>9</sup>Usman Jasad. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosia Ummat* (Makassar: Alauddin University Press,2011),h.20

<sup>10</sup> Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosia Ummat* (Makassar: Alauddin University Press,2011),h.21



Islam), sehingga dikenal pula dalam melaksanakan dakwah, jenis dakwah ini ialah *bilhal*.<sup>11</sup>

d. Media dakwah (*channel*)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan-pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u*. Segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta sarana lain yang dapat digunakan untuk memperlancar jalanya upaya dakwah Islam merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai media dakwah. Berikut beberapa media yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam:

1. Melalui Mimbar

Mimbar merupakan salah satu tempat untuk berdakwah. Seorang *da'i* dapat memanfaatkan mimbar sebagai tempat untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, gagasan atau peringatan tentang keagamaan. Dengan mimbar sebagai media penyampain atau ruang untuk mengajarkan masyarakat, *da'i* bisa berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Lebih jauh, mimbar menjadi efektif untuk melakukan dakwah sebab dengan mimbar *da'i* bertatap langsung dengan masyarakat, dengan cara begitu, *da'i* pun akan mampu mengetahui secara langsung kondisi masyarakat. Dalam hal ini *da'i* dituntut untuk lebih mampu mengarahkan masyarakat menyerap pesan-pesan yang disampaikan.

Keuntungan dari interaksi langsung dengan masyarakat ialah *da'i* menjadi lebih bebas berimprovisasi, lebih utama lagi dakwah yang disampaikan dapat menarik simpati masyarakat. Hal tersebut dapat diciptakan dengan menambah sedikit canda yang dapat menjadi suasana lebih nyaman.

---

<sup>11</sup> Kustadi Suhandang Ilmu dakwah; Perspektif Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.21

Sangat diharapkan *da'i* bisa memberikan pengajaran yang terbaik bagi masyarakat, dan memperhatikan gelagat masyarakat kemana arahnya.

## 2. Melalui media sosial

Perkembangan teknologi dapat dijadikan media dalam berdakwah seperti *facebook*, *twitter*, dan media sosial lainnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk berdakwah. Media yang kerap dijadikan tempat untuk berkeluh-kesah ini dapat dijadikan lahan dalam menyampaikan dakwah, pada media ini *da'i* tidak hanya aktif di mimbar tetapi juga melakukan dakwah di media sosial, peluang yang sangat bagus ini bisa dimanfaatkan untuk menyerukan pesan-pesan keagamaan, kesempatan berdakwah sangat terbuka di media sosial karena itu, semangat untuk menyerukan nilai-nilai kebenaran juga patut dituangkan melalui media sosial. Meskipun demikian ada hal yang perlu diperhatikan berdakwah melalui media sosial yakni supaya tidak terlalu panjang materi dakwah yang dituliskan. Alasan yang sangat mendasar ialah supaya pengguna media sosial tidak merasa bosan dengan isi dakwah yang terlalu panjang.

Selain menulis di media sosial, *da'i* juga dapat memanfaatkan *youtube*, dan juga mempertimbangkan durasi serta memperhatikan efektivitas waktu yang merupakan tantangan tersendiri dalam berdakwah oleh karena, itu sangat penting bagi *da'i* untuk tidak bertele-tele.

## 3. Melalui media cetak

Media cetak juga sangat penting dijadikan media untuk berdakwah. Memanfaatkan media cetak dalam berdakwah merupakan salah satu cara yang baik dalam mengajak masyarakat mendekat kepada Allah Swt, adakalanya masyarakat bosan dan kurang tertarik menghadiri acara dakwah dan merasa jenuh membuka

media sosial saat itulah kesempatan bagi *da'i* untuk menulis di media cetak, seperti koran, buku, dan selebaran. Keuntungan dari media cetak ialah dapat dibaca ketika waktu senggang.<sup>12</sup>

e. Penyandian balik (*decoding*)

Suatu pesan dakwah yang disampaikan akan ditanggapi oleh sasaran dakwah (*mad'u*) dan memberikan makna terhadap pesan-pesan tersebut, pemberian makna ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor persepsi yang dimiliki oleh *mad'u*.

f. Respon *Mad'u* (*Reciever Response*)

Setelah memberikan makna terhadap pesan dakwah maka *mad'u* menunjukkan perilaku tertentu sebagai efek dari pesan yang diterimanya. Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku *mad'u* agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkan terhadap kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial masyarakat, agar tercapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan, mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka. Dakwah juga berfungsi untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali ke jalan Allah.

g. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan informasi yang tersedia bagi *da'i* yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai efektivitas dakwah yang dilakukan sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk kegiatan dakwah.<sup>13</sup>

Unsur-unsur komunikasi dapat diterapkan dalam dakwah dengan komponen yang sama, namun memiliki makna yang berbeda-beda.

---

<sup>12</sup> Khairi syekh Maulana Arabi *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal Untuk Aktivis Dakwah* (Yogyakarta: Laksana, 2017), h 43-46

<sup>13</sup> Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosia Ummat* (Makassar: Alauddin University Press, 2011),h.22

## 2. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode dakwah berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan jadi, metode dakwah adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektivitas dan efisien. Filosofi dakwah bisa juga disebut usaha perubahan kearah yang baik, semua upaya ini memiliki kaitan dengan metode pengembangan dakwah, sekaligus sebagai pengembangan metode dakwah untuk mewujudkan kegiatan kreatif, dinamis, dan relevan.<sup>14</sup> Dalam proses peyampaian pesan dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah.

Dari berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan* (dakwah lisan), dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), dakwah *bi al-hal* (dakwah melalui amal nyata, keteladanan).

Dari ketiga pendekatan dakwah tersebut maka metode dakwah dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik cara bicara seorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ceramah ini, sebagai dakwah *bi al-lisan*, dan dapat berkembang menjadi metode-metode lain.

### b. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang

---

<sup>14</sup> Asep Muhyiddin dan agus Rahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), h. 71

secara lisan yang membahas masalah tertentu guna memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberi peluang bagi peserta lain untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi ini *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

#### c. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Dalam proses pelaksanaan dakwah metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik *audio*, *visual*, maupun *audio visual*, sehingga metode propaganda ini dapat disalurkan melalui pengajian akbar maupun melalui berbagai macam media dakwah.

#### d. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi, berarti suatu cara penyampaian pesan dakwah dengan memberikan contoh langsung sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan oleh seorang *da'i*.

Metode dakwah keteladanan ini sangat berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, dan segala aspek yang terdapat kehidupan manusia jadi, dalam penyampaian seorang *da'i* dalam kehidupannya harus menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

#### e. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah cara penyampaian

materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan yang ditargetkan. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini dapat disampaikan dengan menggambarkan kehidupan sosial menurut ajaran Islam dengan suatu tontonan yang bersifat hiburan. Metode ini dapat disampaikan media film, iklan, radio, televisi, teater dan lain-lain.

f. Metode Silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan langsung dengan obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi pesan dakwah kepada *mad'u*. Metode silaturahmi dimaksudkan agar *da'i* dapat langsung memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*, dengan menggunakan metode ini, *da'i* akan dapat mengetahui secara dekat dengan kondisi *mad'u*-nya dan dapat pula membantu langsung untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi *mad'u*.

Metode ini mempunyai banyak manfaat, disamping untuk mempererat tali persaudaraan dan persahabatan juga dapat dipergunakan oleh *da'i* itu sendiri untuk mengetahui secara langsung kondisi masyarakat di daerah yang dia kunjungi.

Salah satu keberhasilan dakwah dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh *da'i*. Metode dakwah yang digunakan harus sesuai dengan keadaan masyarakat yang dihadapi, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

### 3. Fungsi Media Dakwah

Beberapa fungsi dan peran utama sebuah media dakwah Islam dapat dirumuskan sebagai berikut;



a. Sebagai Media Alternatif Rujukan yang Akurat

Simpang siurnya arus informasi tentang identitas Islam ditengah-tengah media barat dan musuh-musuh Islam memberikan tuntutan kepada Islam untuk dapat menghadirkan media alternatif sebagai pelurus informasi dan rujukan yang benar terhadap tuduhan pihak-pihak yang tidak menyukai Islam. Media Islam adalah media rujukan yang *shahih* bagi ummat Islam itu sendiri.

Dengan adanya media dakwah Islam diharapkan kepada ummat Islam itu sendiri untuk dapat menjadikan media Islam sebagai media rujukan dalam mendapatkan informasi yang benar, tidak sembarangan mempercayai media-media yang memburuk-burukkan Islam, karena banyak media yang menjatuhkan Islam.

b. Membantu Mempercepat Gerakan Dakwah Islam

Media Islam juga berfungsi sebagai katalisator atau pemercepat gerakan dakwah Islam. Kehadiran media dakwah Islam ikut membantu penyiaran dakwah yang dilakukan secara lisan. Media mewadahi sarana dakwah tulisan kepada para *da'i*. Media merupakan sebuah ruang luas yang dapat menyebarkan informasi secara efektif dan berpengaruh bagi kehidupan sosial demikian pula jika nuansa dakwah mampu dikemas secara menarik melalui media. Nilainya akan dapat dirasakan lebih efektif dan mengena hal ini merupakan bagian dari karakteristik dakwah *bil qalam*, dakwah yang menyampaikan secara lisan kepada masyarakat.

c. Senjata Melawan *Ghazwul Fikri*

Ghazwul fikri atau perang pemikiran yang dilancarkan musuh-musuh Islam salah satunya dilakukan melalui senjata media. Media dakwah Islam harus bangkit dan melawan arus serangan musuh ini.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Latfrahmanto. <http://latfrahmanto.blogspot.co.id/2011/03/dakwah-dengan-media->

## ***B. Dakwah Virtual***

Virtual berasal dari kata visual, yang artinya adalah proses pengubahan suatu konsep dan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, grafik dan lain-lain agar dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) untuk disajikan dengan menggunakan perangkat lunak komputer, misalnya internet.<sup>16</sup> Tubb dan Moss sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana mendefinisikan virtual sebagai proses komunikasi tanpa wujud, namun secara luas merupakan wadah komunikasi ruang maya dalam internet.<sup>17</sup>

Komunikasi virtual tidak dapat lepas dari sebuah media internet yang digunakan sebagai alat komunikasi, terlihat adanya peralihan gaya atau kebiasaan manusia dalam berkomunikasi menyampaikan informasi dengan sesamanya, dikatakan begitu karena saat ini manusia tidak perlu lagi berkomunikasi pada waktu dan tempat yang sama, melalui komunikasi virtual saat ini, hambatan-hambatan yang ada terdahulu seperti jarak, waktu, biaya serta kesulitan lainnya dapat teratasi. Hal ini dikarenakan internet sebagai media komunikasi virtual tidak terbatas ruangnya sehingga masyarakat luas dapat menyampaikan informasi kemana saja dan ke siapa saja.

Dalam komunikasi virtual, memungkinkan seseorang berinteraksi tetapi sebenarnya mereka tidak berada secara wujud di tempat itu. Virtual sebenarnya *adjective* atau kaya sifat yang maknanya bahwa sesuatu yang diiringi ini memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi yang nyata, tanpa mempunyai sesuatu bentuk yang nyata atau dapat dilihat.

Secara *simple* virtual itu suatu bentuk bayangan dari sesuatu yang nyata yang

---

<sup>16</sup> Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 821

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 59

diaplikasikan dalam bentuk teknologi.<sup>18</sup>

Perkembangan tatanan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan pertumbuhan semakin pesat sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informatika menuntut adanya perimbangan pembinaan keagamaan sebagai pondasi kehidupan melalui media elektronik berupa siaran keagamaan yang lebih bermutu dan profesional sesuai dengan tuntutan era globalisasi.

Dakwah virtual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui media digital atau media teknologi informasi. Manfaatnya adalah para *da'i* akan menguasai teknologi sehingga dakwah akan menyebar dengan cepat dan pesat.<sup>19</sup>

Dakwah virtual yang disampaikan lewat multimedia seperti internet maupun yang lainnya, dengan asumsi bagaimana menggunakan multimedia sebagai sarana dakwah kepada masyarakat. Dakwah saat ini tidak hanya dilakukan melalui media konvensional, karena saat ini telah dikembangkan dakwah virtual yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, salah satunya melalui media film yang dinilai dapat menarik generasi muda untuk melihatnya. Strategi dakwah menggunakan perkembangan teknologi khususnya media film, sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah berupa nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata yang berbentuk sebuah karya film.<sup>20</sup> Dapat dirumuskan bahwa dakwah virtual adalah berdakwah atau menyampaikan pesan kebaikan melalui media virtual yakni internet.

Pemanfaatan salah satu produk dari globalisasi yaitu internet (*international*

---

<sup>18</sup>Douglas E. Cowan, *Religion Online* (London: Routledge, 2004),h. 17.

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 1989),h.35

<sup>20</sup> <https://m.republika.co.id/amp/pgl8jo313>. Diakses 16-oktober-2018

*networking*) seseorang bisa menjadi *missionaries* Islam, yaitu dengan menjadi *da'i*. Mempublikasikan syiar-syiar Islam melalui internet dirasa sebagai salah satu alternatif yang bisa dilakukan. Seorang *da'i* dimudahkan dengan media internet ini, tidak perlu mengeluarkan suara yang keras agar para pendengar *mad'u* memahami pesan dakwah yang disampaikan, tidak perlu mendatangi tempat dan tidak perlu menggunakan ekspresi yang berlebihan agar *mad'u* memperhatikan, cukup dengan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan yang diposting ke dalam halaman website, dengan sedikit diberi ilustrasi ataupun animasi yang mendukung pesan dakwah yang hendak disampaikan.<sup>21</sup>

### ***C. Kelebihan Internet sebagai Media Dakwah.***

Dibandingkan media dakwah yang lain, internet memiliki dua keunggulan yaitu:

- a. Karena sifatnya yang *never turn-off* (tidak pernah dimatikan) dan *unlimited access* (dapat diakses tanpa batas). Internet memberi keleluasaan kepada penggunaanya untuk mengakses dalam kondisi dan situasi apapun.
- b. Internet merupakan tempat yang tepat bagi mereka yang ingin berdiskusi tentang pengalaman spiritual yang mungkin tidak rasional dan bila dibawa pada forum yang biasa akan mengurangi keterbukaannya.<sup>22</sup>

Sebagian orang yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi sering kali mendapat kesulitan guna mengatasi dahaga spiritual, padahal mereka ingin berdiskusi dan mendapat bimbingan dari para ulama, sementara itu ada sebagian

---

<sup>21</sup> Saifuddin, <http://saifuddin-galih.blogspot.com/2011/03/dakwah-melalui-media-virtual.html?m=1>. Diakses 16-oktober-2018

<sup>22</sup> Zamrishaib. <https://zamrishaib.wordpress.com/2011/02/15/dakwah-melalui-dunia-maya/> diakses 19-oktober-2018

orang yang ingin bertanya atau siap berdebat dengan para ulama untuk mencari kebenaran namun kondisi sering tidak memungkinkan. Internet hadir sebagai kawan (atau lawan) diskusi sekaligus pembimbing setia. Para ulama seharusnya dapat menggunakan internet sebagai media efektif untuk mencapai tujuan dakwahnya.

#### ***D. Pemanfaatan Internet untuk Berdakwah***

Internet adalah media dan sumber informasi yang paling canggih saat ini sebab teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan, ketepatan akses dan kemampuan menyediakan berbagai kebutuhan informasi setiap orang, kapan saja, dimana saja dan pada tingkat apa saja. Berbagai informasi yang dapat diperoleh melalui internet antara lain lapangan pekerjaan, olahraga, seni, belanja, perjalanan, kesehatan, permainan, berita, komunikasi lewat email, mailing list, dan *chatting*, bahkan artikel-artikel ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, dan lain sebagainya. Hampir semua bidang tugas manusia, apapun jenisnya dapat dicari melalui internet.

Internet sebagai sumber informasi memungkinkan semua orang untuk terus belajar seumur hidup, kapan dan dimanapun serta untuk keperluan apapun, dan untuk kebutuhan belajar bagi setiap individu, internet tidak hanya menyediakan fasilitas penelusuran informasi tetapi juga komunikasi.

Berdakwah merupakan kewajiban setiap manusia, setiap orang dalam berbagai profesi bisa melaksanakan dakwah. Sebab berdakwah dapat dilakukan dalam multidimensi kehidupan. Sebagaimana telah diketahui bahwa dakwah Islam tidak hanya *bi al-lisan* (dengan ungkapan/kata-kata), melainkan juga *bi al-kitab* (sengan tulis-menulis), *bi at-tadbir* (manajemen/pengorganisasian) dan *bi al-hal* (aksi sosial).

Seorang *da'i* atau *muballigh* yang baik tidak hanya menguasai materi dakwah, melainkan juga harus memahami budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Matthew DeBell dari *The Education Statistics Services Institute* (ESSI) mengatakan bahwa penggunaan komputer dan internet dapat meningkatkan kualitas hidup orang setiap hari dan meningkatkan prospek pasar kerja mereka. Tingkat penggunaan komputer dan internet dapat dianggap sebagai indikator standar hidup. Diantara berbagai tujuan orang memanfaatkan internet antara lain: berbagi data penelitian dan pekerjaan diantara rekan sejawat dan individu-individu dalam profesi yang sama. Berkomunikasi dengan orang lain dan mengirim file melalui *e-mail*, meminta dan memberikan bantuan dengan mengajukan permasalahan dan pertanyaan, memasarkan dan mempublikasikan produk dan jasa, mengumpulkan umpan balik dan saran-saran dari para pelanggan dan rekan bisnis, dengan adanya globalisasi kompetisi akan semakin berat, sehingga kita perlu berlomba lomba menguasai teknologi informasi serta mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, oleh karenanya penguasaan teknologi informasi mutlak diperlukan oleh ummat Islam, karena hal itu merupakan salah satu cara paling efektif guna menyampaikan informasi yang sebenarnya mengenai dakwah.<sup>23</sup>

Perkembangan teknologi menjadikan media dakwah lebih luas. Dakwah tidak hanya dapat dilakukan di tempat tertentu, namun dakwah bisa disampaikan kapanpun dan di akses dengan bebas oleh *mad'u* tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Bentuk penyampaian dakwahpun beragam, bisa melalui tulisan atau video ceramah dan pastinya bersifat lebih ringan sehingga mudah diterima.

---

<sup>23</sup> Mafazaif. <http://mafazaif.wordpress.com/2010/01/09/pemanfaatan-ti-untuk-kemajuan-dakwah/> Diakses 19-oktober 2018/



### ***E. Analisis Semoitika Ferdinand de Saussure***

Secara definisi, istilah semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari *semeion* yang berarti tanda. Karena itu, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.<sup>24</sup> Tanda atau simbol menjadi sebuah hal yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia, hal ini didasarkan bahwa setiap adanya komunikasi yang terjadi antara manusia selama itu pula tanda akan muncul sebagai suatu dalam efek dalam berinteraksi. Sebenarnya persoalan tanda dan fungsi tanda sudah lama dibicarakan, bahkan semenjak zaman Yunani kuno. Akan tetapi secara formal semiotika diperkenalkan pada abad ke-18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Setelah itu, semiotika menempati posisi mapan dan khazanah ilmu pada abad ke-20.<sup>25</sup>

Ferdinand De Saussure menonjolkan aspek bahasa sebagai sistem tanda. Sebagai seorang linguist, Saussure mengakui bahwa tugas linguistik adalah mengkaji bahasa, proses membahasa, dan proses berbahasa. Menurut Saussure selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu muncul. Di mana ada tanda di situ ada sistem.

Kata “semiologi” merujuk pada aliran strukturalisme Saussure yang mulai berkembang di Eropa. Semiotika dan semiologi adalah dua istilah yang berakar pada

---

<sup>24</sup>Benny H, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta:Komunitas Bambu,2011), h.3

<sup>25</sup>Junaedi. <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html?m=1>(diakses Rabu, 07 Januari 2009)

objek kajian yang sama, yakni tanda. Jika merujuk pada strukturalisme Saussure, maka semiotika adalah *a science that studies the life of signs within society*.

Kajian komunikasi dan media menggunakan semiotika dalam memahami konsep pemaknaan, *encoding* dan *decoding* pesan, peran dan struktur media dalam konteks sosial dan budaya. Analisis semiotika juga digunakan pada kajian teks media seperti film, iklan televisi, media cetak, radio, dan media digital.<sup>26</sup>

Dalam proses komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang sebuah objek kepada orang lain yang kemudian orang tersebut akan menginterpretasikan makna dari sebuah objek berdasarkan hasil pengamatan dan cara pandangnya. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir sama dengan pendapat Peirce memandang interpretant untuk *signified* dan objek untuk *signifier*. Bedanya Saussure memakai “objek” sebagai referent atau hanya sebagai unsur tambahan dalam penandaan sedangkan Pierce memandang interpretant sebagai unsur pokok dalam memaknai semiotika. Yang terpenting menurut Saussure adalah *signifier* dan *signified* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya sedangkan Saussure menjadikan model linguistik sebagai landasan teorinya.<sup>27</sup> Semiotika didefinisikan oleh Saussure di dalam *Course in general linguistics*, “sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan.” Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau

---

<sup>26</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar University Alauddin Press, 2012). Cet: 1. h 3-5

<sup>27</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h. 131-132.

kode social (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Pada dasarnya *Signifier* dan *Signified* adalah produk kultural. Hubungannya diantara keduanya bersifat Arbitter (memasukkan) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dan kultur pemakai bahasa tersebut.

Elemen-elemen tanda adalah “penggunaan metode semiotik dalam penelitian desain harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen dasar semiotik. Elemen dasar dalam semiotik adalah tanda (penanda/petanda), aksis tanda (sintagma/system), tingkat tanda (denotasi/konotasi), serta relasi pada tanda (metafora/metonimi).<sup>28</sup>

Sebagai sebuah wujud dan spesifikasi pengembangan semiotika maka penelitian ini akan menganalisis tanda menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure, dengan mengacu kepada pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pandangan Saussure sebagai seorang ahli linguistik modern dianggap mampu untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda yang ditampilkan pada dakwah virtual dalam film “Di Balik Hati” di *youtube*

*Signifier* dan *Signified* yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana bahasa atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide,

---

<sup>28</sup>Yasraf Amir Palang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*, h. 263

pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.<sup>29</sup>

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, jadi meskipun antara penanda atau petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan „kata” tersebut.

Teks Al-Qur’an sebagai firman Allah Swt termasuk dalam kategori *parole*, dan bukan *langue* yang juga konsep semiotika yang dikembangkan oleh Saussure. Posisi *parole* ini dilihat dari segi keberadaanya sebagai teks yang ditujukan pada manusia dalam sebuah konteks kebudayaan tertentu, dan bukan dari pihak yang menuturkan yakni Allah SWT. Teks Al-Qur’an memang mendasarkan pada diri pada *langue*, akan tetapi ia merupakan *parole* dalam system kebahasaan tersebut.<sup>30</sup> Jauh sebelum semiotika dikembangkan oleh para ahli (manusia) Al-Qur’an secara nyata

---

<sup>29</sup>Sobur Alex, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, h. 46.

<sup>30</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS 1995), hlm. 100-108

dan lebih dahulu memperkenalkan konsep semiotika atau tanda-tanda didalamnya sebagai wujud kekuasaan-Nya.

Penggunaan teori semiotika Saussure oleh beberapa tokoh tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa pada media bahasa yang digunakan Al-Qur'an sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tuhan kepada manusia lewat Nabi Muhammad Saw terdapat sistem tanda. Teks Al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda yang didalamnya terdapat hubungan dialektika antara penanda dan petanda. Penanda Al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa arab, meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surah maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk tanda Al-Qur'an. Sedangkan petanda Al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada dibalik penanda Al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda Al-Qur'an ditentukan oleh konfensi yang melingkupi Al-Qur'an.<sup>31</sup> Dalam Al-Qur'an *signifier* sebagai fisik tergambar dan secara kasat mata dapat dibaca dengan bahasa arab menggunakan panca indera sedangkan *signified* tergantung pada cara kita meyakini isi dari Al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an adalah dunia tanda sehingga untuk menemukan arti dan maknanya maka harus dengan mengkaji sistem tanda didalamnya. Konsep-konsep yang berada dibalik sistem tanda dicari dengan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda yang ada. Meskipun demikian perlu diingat bahwa bahasa Al-Qur'an yang merupakan bahasa agama memiliki kekhasan tersendiri yang sering kali banyak memiliki istilah atau ungkapan metafisik yang sifatnya abstrak. Misalnya kata Ajrun (pahala), Dzanbun (dosa) yang merupakan tanda abstrak yang tidak memiliki referen (acuan) yang jelas. Selain itu, bahasa Al-Qur'an bukan bahasa yang lahir sendiri

---

<sup>31</sup>Ali Imron, *Semiotika Alquraan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 41



tetapi berhubungan dengan kultur arab saat ayat turun, sehingga bahasa Al-Qur'an juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki signifikasi yang lebih kompleks daripada bahasa-bahasa lain.<sup>32</sup> Perlu ada perhatian khusus jika mengartikan makna dari bahasa Al-Quran karena terkadang apa yang kita pahami berbeda dengan makna yang sebenarnya sehingga hanya orang yang ahli dibidangnya lah yang dapat menafsirkan makna dibalik sebuah bacaan Al-Quran.

Sebuah kajian Al-Qur'an yang berusaha untuk menerapkan konsep-konsep semiotika juga coba diterapkan oleh Ali Imron dalam bukunya *Semiotika Al-Qur'an*. Dalam kajiannya, Ia menerapkan aspek-aspek semiotika yang diusung Peirce, dan Saussure dalam mengkaji Al-Qur'an yakni kisah Nabi Yusuf. Menurutnya, intrinsik Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada hubungan antar kata dalam satu kalimat, tetapi hubungan tersebut terjadi dalam konteks yang lebih luas. Hubungan ini misalnya hubungan antara kosakata, kalimat, ayat, atau surah, hubungan antar ayat bahkan antar surah. Hubungan dalam bentuk lain juga dapat ditemukan pada struktur kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Salah satu penerapan sistem semiotika tingkat pertama dan kedua ini dapat dilihat pada analisis QS.Yusuf ayat 4. Pembacaan semiotika tingkat pertama memaknai *ahada'* asyara kaukaba, al-syams, al-qomar, dan sajidin. Merupakan tanda yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan aktivitas sujud dalam arti sebenarnya sebagai mana yang dipahami pelaku mimpi (Yusuf) pemahaman Yusuf berbeda dengan Ayahnya yang mampu menangkap makna lain (konotif) dari tanda-tanda tersebut namun Ia tidak menjelaskan secara ekspilisit. Karena itu, makna

---

<sup>32</sup>Ali Imron, *Semiotika Alquraan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 4-5



konotatif tanda itu dapat diketahui jika memperhatikan tanda-tanda pada ayat berikutnya. Inilah proses pembacaan semiotika tingkat kedua yang berkesimpulan bahwa tanda-tanda tersebut bermakna sebelas saudara Yusuf, Ya‘qub, Ibu Yusuf, dan ketundukan orang-orang tersebut kepada Yusuf. Selain itu, tanda-tanda tersebut juga memiliki konotasi lain yakni simbolisme yang menunjukkan kemuliaan dan derajat tinggi yang dimiliki Yusuf.<sup>33</sup> Pemaknaan ini disepakati dan diyakini oleh seluruh ummat Islam karena merupakan teks bacaan Al-Quran yang kompleks dan tidak ada yang dapat menyanggah hal tersebut karena dimaknai langsung oleh seorang Nabi yang diberi petunjuk oleh Allah Swt untuk mentakwil mimpi.

#### ***F. Simbolisasi dan Penyampaian Pesan dalam Film***

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang efektif sebagai saluran penyampaian pesan atau ideologi. Film sebagai salah satu bentuk media yang proses komunikasinya cukup luas, yang pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan. Film sejatinya ialah penggambaran atau cerminan dari kejadian nyata, yang diolah dengan imajinasi seorang sutradara sehingga menghasilkan karya seni yang luar biasa, dan menjadi sebuah media massa yang dapat dinikmati sampai sekarang, dengan kehadiran film memberi corak tersendiri dan menjadi produk media yang cukup diminati. Sebagai media komunikasi massa, maka film merupakan sebuah pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak luas atau kepada sejumlah besar orang. Bahasa dalam film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar.

Dalam teori komunikasi, film mengandung pesan yang disampaikan kepada komunikan, namun perlu dipahami bahwa makna yang diterima komunikan tidak

---

<sup>33</sup>Ali Imron, *Semiotika Alquraan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 54-59

selalu sama, sistem pemaknaan dalam film berkaitan erat dengan khalayak yang menontonnya<sup>34</sup>

Dalam sebuah film pada dasarnya banyak menggunakan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan, maka dari itu semiotika berperan dalam menganalisa tanda dan membongkar makna di balik tanda tersebut. Interpretasi atas film dirujuk pada dua pemaknaan yaitu secara *signifire* atau hal-hal yang ditunjukkan oleh kata-kata, dan makna *signified* ialah makna donatif yang ditambahkan dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan dari kata itu sendiri.<sup>35</sup>

Namun tidak semua simbol dipahami sama, karena setiap orang memiliki interpretasi sendiri dalam memaknai suatu simbol. Selain itu, simbol memiliki beragam makna dan defenisi berbeda:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat, menggantikan gagasan atau objek.
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.
3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri.

---

<sup>34</sup> Indiawan seto wahyu wibowo, semiotika komunikasi, (Jakarta: mitra wacana media),h.21

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),h.263

Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.<sup>36</sup> Perkembangan analisis naratif dan semiotik berkontribusi penting bagi perkembangan teori dan metode penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Analisis semiotika memperkenalkan suatu cara berfikir, suatu cara pengawasandian dan mengerti, di dalam film dan teater. Dari sini mulai berkembang bagaimana mengkaji film sebagai suatu produk budaya dan cara yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan makna di balik gambar, dialog, adegan dalam pertunjukan film dan teater. Makna-makna tersebut diperoleh dari pengkajian mendalam terhadap relasi struktur dan konteks berbagai elemen dalam film.

Elemen-elemen dasar semiotika dalam analisis film:

1. Komponen tanda (penanda dan petanda)
2. Aksis tanda (paradigma dan sintagma)
3. Tingkatan tanda (denotasi dan konotasi)
4. Relasi antar tanda (metafora dan metomini).

Melalui keempat elemen semiotika di atas dapat diambil makna suatu tanda-tanda yang ada di dalam film.<sup>37</sup>

Dalam film mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan, pesan tersebut diwakili oleh tanda-tanda yang terdapat dalam film. Tanda yang terdapat dalam film berupa gambar, musik, bahasa dan hal lainnya yang ada pada film tersebut, tanda inilah yang memiliki makna berbeda tergantung dari orang yang melihat film yang ditampilkan.

---

<sup>36</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Ed 2 (Yogyakarta: Triana Wacana, 2005), h.24

<sup>37</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar University Alauddin Press, 2012). Cet:1. H249-250

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah harus memiliki objek dengan metode yang tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif, dengan menggunakan pengumpulan data dan tehnik analisis data yang akurat. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### ***A. Jenis dan Objek Penelitian***

Penelitian ini merupakan analisis teks media menggunakan model semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis teks media ini ialah analisis dalam mengungkap makna-makna tersembunyi dengan menganalisa tanda yang disajikan oleh film, baik *verbal* maupun *non-verbal*<sup>38</sup>. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tentang tanda. Semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Jadi, meskipun antara penanda atau petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*),

---

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Analisis teks media*, h 111.

sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan „kata“ tersebut.<sup>39</sup>

Objek kajian dalam penelitian ini adalah Film web series “Di Balik Hati” . peneliti memilih film ini karena melihat di dalamnya mengandung kisah inspiratif masalah bagaimana kuatnya bangsa iblis dalam menggoda manusia untuk terus melakukan kesalahan dan mengikuti perintahnya.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam bentuk konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>40</sup>

### ***C. Sumber Data***

Sumber data adalah tempat segala informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini sumber data yang dapat dilihat dari jenis sumber data sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian. Data utama penelitian ini adalah video dari Film “Di Balik Hati” yang *diupload* di *youtube*. Selain itu data-data yang dinilai memiliki hubungan dengan objek penelitian.

---

<sup>39</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS 1995),h. 100-108

<sup>40</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1994),h. 176

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, seperti buku-buku situs internet dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Menurut J. Supranto, data yang baik adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakupi ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran jelas (menarik benang merahnya) tentang suatu masalah yang menyeluruh, sistem dan komprehensif<sup>41</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mulut serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>42</sup> Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan cara menonton mengamati dengan teliti gerakan, bahasa, properti yang digunakan serta adegan-adegan dan interaksi yang terjadi antar pemeran yang ada dalam film “Di Balik Hati”

---

<sup>41</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) h.27

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, edisi ke-2 (Jakarta: Kencana: 2007), h.118



## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama<sup>43</sup>. Wawancara yang peneliti maksud yaitu seorang informan yang ahli di bidang ilmu kajian yang dibahas untuk meng*crosscheck* hasil penelitian yang dilakukan peneliti agar tidak terlalu bersifat subjektif.

## 3. Penelitian pustaka (*library reaserch*)

Mencari, mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

### ***E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data***

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasi sesuai dengan pertanyaan peneliti yang telah ditentukan. Analisis yang berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data. Sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika sebagai model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotika

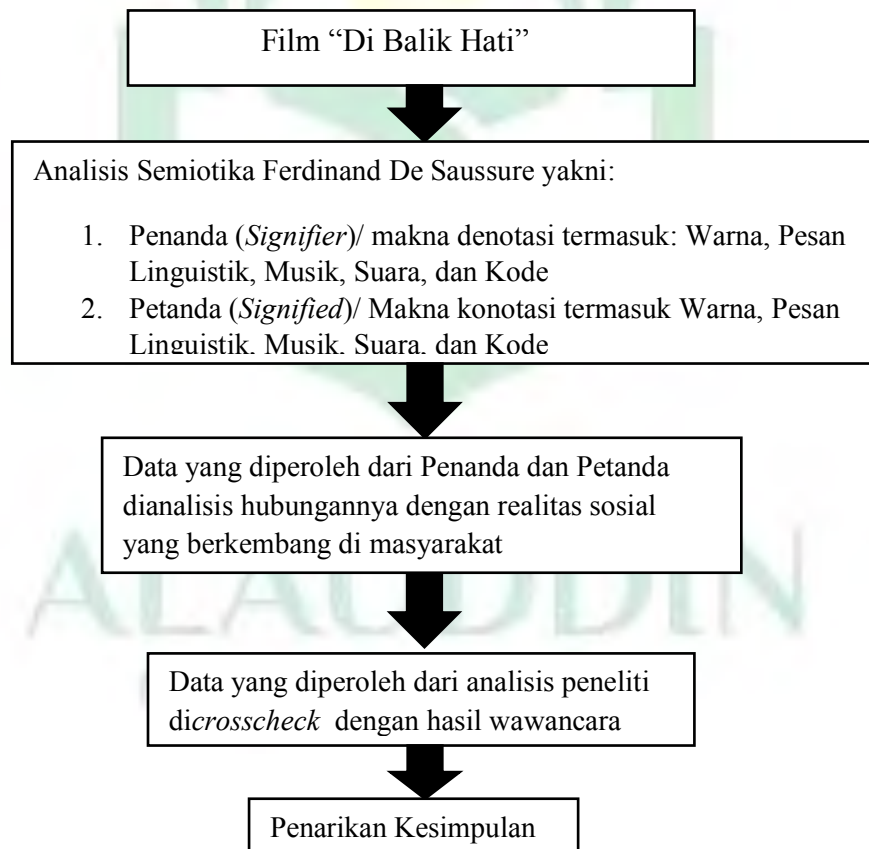
---

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2007),h.111

mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.<sup>44</sup> Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indera; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaanya sehingga bisa disebut tanda.

Pada penelitian ini menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang membagi tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*Signified*).

Adapun Kerangka metode penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



<sup>44</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, Ed.4 (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2010),h.162.

Prosedur analisis data dengan menggunakan metode semiotika dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Sebuah objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi sementara petanda menjelaskan makna isi komunikasi. Penjelasan ini seperti unsur makna dari Saussure.
2. Data yang diperoleh dari penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat
3. Agar Penafsiran penanda dan petanda yang dianalisis peneliti tidak subjektif maka peneliti melakukan *crosscheck* dengan metode wawancara bersama dengan para praktisi media dan orang yang dianggap ahli dalam disiplin ilmu perfilman demi menyamakan persepsi dan pandangan terhadap objek yang telah diteliti sehingga diperoleh hasil penelitian yang objektif.
4. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penelitian selesai dianalisis.

## BAB IV

### DAKWAH VIRTUAL DI *YOUTUBE* (STUDI FILM “DI BALIK HATI”)

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Film “Di Balik Hati”

Film “Di Balik Hati” merupakan film pendek yang ditampilkan secara *web series* dengan sembilan episode dan durasi maksimal lima belas menit yang tayang pada 11 April 2018 di *youtube*, selain dalam bentuk *web series* film ini juga kini dibuat dalam bentuk *full movie*. Film ini bercerita tentang siasat kaum iblis dalam menyesatkan umat Islam dan juga bercerita tentang seorang wanita bernama Anna yang mampu melihat iblis. Dalam film ini terdapat banyak pelajaran tentang bagaimana iblis menggoda manusia untuk terjerumus ke jalan yang sesat.

Film “Di Balik Hati” di produksi oleh *Production House* yang bernama Film Maker Muslim. Film Maker Muslim bermula dari sebuah komunitas yang mendirikan sebuah *Production House* yang bernama *Want Production Film Maker Muslim*, didirikan sebagai jasa pembuatan video konvensional yang bersifat umum, yang berdiri pada tahun 2012. Setelah mengalami kejadian yang memperlihatkan dampak dari film begitu luar biasa, dan dapat dijadikan media propaganda. Karena itu komunitas tersebut beralih profesi mencoba hijrah. Mereka mencoba memasukkan sedikit nilai islami dalam kegiatan sehari-hari sambil mencoba konsep film dengan nilai Islam pula. Dan mengganti namanya menjadi Film Maker Muslim pada akhir tahun 2014.<sup>45</sup> Film Maker Muslim mulai dikenal masyarakat lewat film-film *web series* yang di *upload* di *youtube*, dengan memberikan nuansa islami dalam setiap film yang diproduksi sehingga nilai kebaikan bisa disampaikan dengan baik.

---

<sup>45</sup> <http://famous.id/creator/film-maker-muslim>. Diakses 06 Januari 2019



**Gambar 4.1 logo FMM**  
([www.google.com](http://www.google.com))

*Production House* Film Maker Muslim merupakan sebuah *channel* yang menjadi pelopor pembuat film bertemakan Islam di *youtube*, terdapat empat orang sebagai member utamanya yaitu Amrul Ummami sebagai Sutradara, Ali Ghifari sebagai *script writer* (penulis naskah), Andrea Muhammad Addin sebagai produser dan Ryan Kurniawan sebagai *cinematographer*.



**Gambar 4.2 Member Utama FMM**  
(Sumber: [hellohijabers.wordpress.com](http://hellohijabers.wordpress.com))

Film Maker Muslim memiliki *content* dalam menyebarkan nilai kebaikan dan nilai positif melalui *channel*nya. *Production House* Film Maker Muslim telah banyak memproduksi film-film pendek yang disebar melalui *youtube*, film pendek

pertamanya berjudul “Cinta Subuh” dan setelah sukses dengan judul tersebut kini Film Maker Muslim meneruskan karyanya dengan beberapa judul yaitu diantaranya, Shalawat Cinta, Cinta Fisabilillah, Di Balik Hati dan masih banyak lagi. Pada tahun 2016 Film Maker Muslim *launching* film panjang perdana yang berjudul Mengejar Halal. Terkait kriteria film islami menurut komunitas FMM menilai bahwa film Islam tidak sekedar simbol seperti adegan membaca ayat suci al-Qur’an atau pemainnya berjilbab semua.

Film Islam adalah film yang mengangkat nilai-nilai Islam dan menghibur, agar penonton awam yang tidak mengenal Islam merasa film Islam sangat dekat dengan mereka.<sup>46</sup>



**Gambar 4.3 Cover Film “Di Balik Hati”**  
(www.google.com)

---

<sup>46</sup> <https://www.gomuslim.co.id>. Diakses 06 Januari 2019



## 2. Pemeran dalam Film “Di Balik Hati”

**Tabel 4.1 Pemeran Film “Di Balik Hati”**

No.	Nama pemain	Peran
1.	Kulsum Nurul Jannah 	Ana
2.	Muhammad Ali Miqdad 	Abyadh
3.	Sita Ratri Saraswati 	Eva
4.	Zaid Fadhulurrahman 	Firman

5.	<p>Vonni Angraini</p> 	Ummi Anna
6.	<p>Diyan Novita</p> 	A'wan
7.	<p>andre Muhammad Addin</p> 	Masuth
8.	<p>Muhammad Iqbal</p> 	Haffaf

## **B. Temuan dan Hasil Penelitian**

Film merupakan bidang yang relevan dalam proses penelitian analisis semiotika. Seperti yang dikemukakan Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata, sistem tanda juga termasuk didalamnya, berbeda dengan tanda-tanda pada foto, rangkaian tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang merujuk pada realitas yang dinotasikan.<sup>47</sup>

Film “Di Balik Hati” memiliki banyak tanda yang bermakna denotasi dan konotasi yang layak untuk diteliti. Analisis semiotika Ferdinand De Saussure membagi pemaknaan tanda menjadi dua bagian yang tidak dapat dipisahkan yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Scene pertama: Bacaan ayat suci al-Qur'an**

Tanda: Abyad seorang iblis yang kepanasan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* pertama dijelaskan dalam tabel berikut:

---

<sup>47</sup> Alex Sobur, *semiotika komunikasi*, (Bandung: Remaja Pustaka Karya, 2004),h.127

Tabel 4.2 Scene Pertama dalam Film “Di Balik Hati”

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
18:19	 <p data-bbox="410 1087 919 1377"><i>Abyad: bacaan kitab suci itu ampuh satu ayat saja mampu membuat bangsa kami menjauh. Yang dibaca sebagai bentuk ibadah kepada yang Maha Esa itu ampuh, yang dibaca karena takut kepada kaum kami beda lagi.</i></p> <p data-bbox="435 1478 894 1556"><b>Gambar 4.4 Bacaan Ayat Suci al-Qur'an</b></p> <p data-bbox="448 1587 881 1692">(Sumber: Screenshoot video film “Di Balik Hati”)</p>	<p data-bbox="938 443 1401 1854">Pada adegan ini menggambarkan tentang rutinitas ibadah yang biasa dilakukan oleh umat Islam yakni membaca kitab suci al-Qur'an menggunakan mukena warna putih yang menandakan bersih dan suci jadi membaca kitab suci al-Qur'an harus dalam keadaan suci. Dapat diinterpretasikan bahwa membaca dan memahami makna al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang harus dilakukan umat Islam karena, al-Qur'an merupakan pedoman atau petunjuk yang dapat digunakan oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dengan rutin membaca al-Qur'an maka akan membawa pengaruh dan dampak positif bukan hanya bagi rohani tetapi juga bagian psikis seseorang, secara tidak langsung dapat lebih termotivasi untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Pembacaan ayat suci al-Qur'an yang dilakukan karena <i>lillahi ta'ala</i> akan memberikan pengaruh yang baik kepada diri sendiri, karena dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan ketentraman, rahmat, dan lindungan dari Allah swt. Pengambilan gambar secara <i>high angle</i> menandakan lemah, ditindas, ketakutan. Iblis merasa</p>

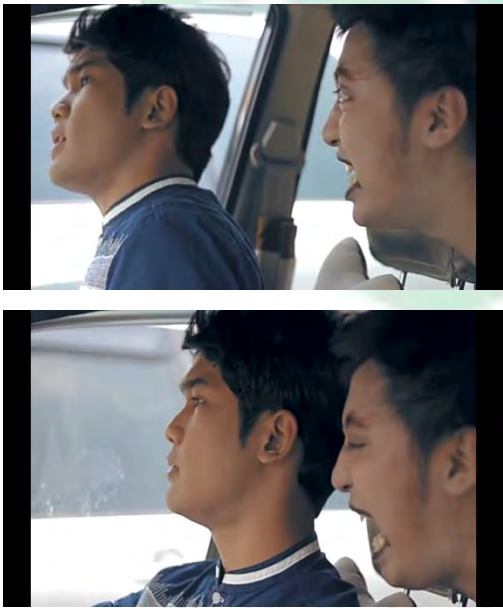
		lemah dan kepanasan ketika mendengar pembacaan ayat suci al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa ayat suci al-Qur'an mampu menghilangkan gangguan makhluk halus.
--	--	---

## 2. *Scene kedua: Tidak mudah tergoda rayuan iblis*

Tanda: Firman mampu lolos dari godaan iblis.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* kedua dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 *Scene* Kedua dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
28:49	 <p><b>Gambar 4.5 <i>Tidak mudah tergoda oleh rayuan iblis</i></b></p> <p>(Sumber: <i>Screenshoot</i> video film “Di Balik Hati”)</p>	<p>Pengambilan gambar secara <i>big Close up</i> dengan dua pemeran, bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi secara detail manusia dan iblis. Pada adegan ini dapat diinterpretasikan iblis yang berusaha menggoda Firman untuk melakukan dosa tapi usaha tersebut gagal. Hal ini dimaknai bahwa Firman adalah laki-laki yang saleh, diperjelas dengan baju kokoh yang digunakan. Firman memiliki keimanan yang kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak tergoda oleh iblis. pada dasarnya fitrah manusia adalah berbuat kebajikan namun karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsuhyanya sehingga manusia berada di jalan yang sesat. Iblis tugasnya hanya menggoda, sekuat apapun</p>



		iblis menggoda manusia untuk berada di jalan yang sesat, tidak akan berhasil jika umat Islam sendiri tidak menuruti hawa nafsu untuk tergoda. Semakin tinggi keimanan seseorang maka iblis juga akan semakin kuat menggoda, iblis adalah makhluk yang tidak mudah menyerah dia akan terus menggoda umat Islam hingga berada di jalan yang sesat.
--	--	--

### 3. *Scene ketiga: Mulai Memakai Jilbab*

Tanda: Eva yang ingin memulai hijrah dengan menutup aurat, menggunakan jilbab dalam segala aktivitasnya.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* ketiga dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 *Scene* Ketiga dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
46:00	 <p><b>Gambar 4.6 Eva ingin Memakai</b></p>	<p>Pengambilan gambar secara <i>big close up</i> memperlihatkan ekspresi Eva yang bahagia memakai jilbab dan <i>medium shot</i> bertujuan menonjolkan lebih detail bahasa tubuh Eva di depan cermin. Pada adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa Eva adalah wanita muslim yang selama ini melalaikan perintah untuk berjilbab, namun sekarang Eva sadar dengan kesalahannya dan mulai memperbaiki diri atau hijrah. berjilbab merupakan kewajiban bagi wanita muslim. Wanita dalam agama Islam diwajibkan untuk menutup aurat,</p>



	<p style="text-align: center;"><b>Jilbab</b></p> <p style="text-align: center;">(Sumber: Screenshoot video film “Di Balik Hati”)</p>	<p>aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Perintah berjilbab wajib dilaksanakan apabila telah memasuki masa <i>aqil baligh</i> atau pada wanita ditandai dengan menstruasi. Apabila telah memasuki masa tersebut namun belum menutup aurat secara sempurna maka akan mendapatkan dosa.</p>
--	--	--

Sumber : Olahan Peneliti 2019

Jilbab merupakan suatu kewajiban bagi seorang wanita muslim, wajib artinya ialah apabila dilakukan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapatkan dosa, seorang wanita muslim wajib menutup aurat dengan sempurna karena menutup aurat berfungsi sebagai pelindung diri, identitas wanita yang beragama Islam, membantu menundukkan pandangan laki-laki dan juga merupakan perintah dari Allah swt.

Pengertian jilbab secara syariat Islam adalah pakaian wanita yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jenis kain dan potongan kain tersebut dibuat sedemikian rupa hingga tidak tampak bentuk dan lekuk tubuhnya yang menimbulkan rangsangan.<sup>48</sup> Perintah berjilbab juga dijelaskan dalam QS Al-Ahzab/ 33:59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلْأَزْوَاجِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahnya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk

<sup>48</sup> Istadiyantha, *hikmah jilbab dalam pembinaan akhlak* (Solo: CV Ramadhani, 1984),h.13

dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>49</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa fungsi dari jilbab tidak hanya menjalankan perintah Allah swt. tetapi juga sebagai identitas wanita Islam, dengan menutup aurat secara sempurna maka, wanita membantu para laki-laki untuk menundukkan dan menjaga pandangannya dengan begitu para wanita Islam yang tidak mudah diganggu oleh orang-orang jahat.

#### **4. *Scene Keempat: Iblis Datang Menggoda***

Tanda: A'wam sebagai seorang Iblis datang dan menggoda Eva untuk tidak memakai jilbab.

penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* keempat dijelaskan dalam tabel berikut:




---

<sup>49</sup> At-thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahnya*, h 426

Tabel 4.5 *Scene Keempat* dalam Film “Di Balik Hati”

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
<p>47:00</p> <p>47:20</p>	<div data-bbox="410 432 914 724" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="410 762 914 1062" data-label="Image"> </div> <p><i>Iblis: “sekali kamu menggunakan jilbab maka saat itu kamu mempunyai tanggung jawab besar, lebih baik kamu benahi dulu akhlakmu sampai kamu pantes menggunakan jilbab”.</i></p> <p><i>“Kamu pakai jilbab nanti-nanti belum terlambat Tuhan itu Maha pemaaf”.</i></p> <p><b>Gambar 4.7: Iblis Menggoda Eva</b></p> <p>(Sumber: Screenshoot video Film “Di Balik Hati”)</p>	<p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan dua pemain bertujuan memperlihatkan ekspresi tubuh iblis saat menggoda Eva di cermin dan secara <i>big close up</i> menampilkan ekspresi wajah Eva yang mulai ragu serta ekspresi wajah iblis meyakinkan keraguan Eva. Adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa iblis tidak menyukai kaum Islam menjalankan perintah Allah swt. iblis akan selalu berusaha mengaitkan hal apapun untuk membuat Eva ragu hingga akhirnya menunda untuk memakai jilbab. Pernyataan iblis pada menit ke 47:00 dengan suara <i>diegetic sound</i> bermakna bahwa ketidaksukaan iblis melihat umat Islam menuju ke jalan Allah swt. iblis membisikkan bahwa memakai jilbab itu memiliki tanggung jawab yang besar, karena dengan memakai jilbab maka penilaian orang-orang akan berbeda, mereka akan menganggap wanita yang memakai jilbab itu sempurna, tidak boleh melakukan kesalahan, harus memiliki sifat dan akhlak yang baik sedangkan antara jilbab dan akhlak yang memiliki perbedaan jauh. Iblis membisikkan bahwa Allah itu maha Pemurah lagi maha Pemaaf, jika melakukan dosa dan akhirnya memohon ampunan maka Allah akan mengampuninya jadi, berbuat dosa bukan suatu perkara yang besar.</p>

Jilbab dan akhlak selalu menjadi pembahasan menarik untuk dibandingkan namun, nyatanya jilbab dan akhlak adalah dua hal yang jauh berbeda, jilbab adalah kewajiban dari Allah swt. yang harus dilaksanakan dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa, sedangkan akhlak tergantung dari pribadi setiap manusia. Berjilbab dan menutup aurat bukan jaminan tidak pernah berbuat dosa, akan tetapi dengan menutup aurat dapat mengurangi dosa, minimal telah menggugurkan dosa kewajiban menutup aurat. Wanita yang berjilbab bukanlah wanita yang sempurna dalam segala hal dan tidak pernah melakukan dosa, besarnya jilbab bukan pula penentu baik buruknya akhlak setiap manusia namun, jilbab menjadi pelindung dan acuan agar tidak melakukan kesalahan.

Setiap *muslimah* wajib menutup aurat setelah memasuki umur sembilan tahun atau sudah balig. Balig adalah masa dimana seorang anak telah diberi tanggung jawab untuk melaksanakan syariat Islam dan terhitung dosa apabila meninggalkannya.

### **5. Scene Kelima: Berhasil Menggoda Eva**

Tanda: A'wam yang berhasil menggoda Eva untuk tidak menutup aurat atau melepas jilbab.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* kelima dijelaskan dalam tabel berikut:

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

**Table 4.6 Scene Kelima dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
47:30	 <p data-bbox="443 1045 876 1251"><b>Gambar 4.8: Iblis Berhasil Menggoda Eva</b> (Sumber: Screenshoot video film “Di Balik Hati”)</p>	<p data-bbox="930 443 1425 1486">Pada adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa iblis berhasil menggoda Eva dengan bisikkan godaan sehingga menimbulkan keraguan pada diri Eva dan akhirnya tergoda dan menunda memakai jilbab. Hal ini dapat dilihat dari pengambilan gambar secara <i>big close up</i> memperlihatkan secara detail ekspresi jahat atas keberhasilan iblis menggoda Eva serta menunjukkan ekspresi Eva yang sedih karena masih ragu-ragu memakai jilbab. Melepas jilbab menandakan lemahnya iman Eva karena tidak mampu menghalau godaan iblis. Niat yang belum tertanam kuat di hati Eva menjadikan timbulnya keraguan menggunakan jilbab. Perkataan iblis tentang akhlak dan jilbab menjadi problematika dalam pikirannya. Eva adalah gadis yang tomboi, dan jilbab diidentikkan dengan sifat yang sabar dan berakhlak baik sedangkan Eva merasa belum mampu melakukannya.</p>

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Niat yang belum tertanam kuat di hati Eva mempermudah iblis untuk menggoda Eva, membisikkan kata-kata menyesatkan sehingga Eva tergoda dan memutuskan untuk melepas jilbab dan lebih memilih menggunakan topi, sebagai simbol wanita tomboi.

Iblis adalah musuh nyata bagi manusia dan melakukan pembangkangan secara terang-terangan kepada Allah swt. Ketika diperintahkan untuk sujud kepada manusia pertama yakni Nabi Adam as iblis enggan sujud karena merasa lebih tinggi derajatnya dibanding Nabi Adam as iblis diciptakan dari api sedangkan Nabi Adam as. diciptakan dari tanah. Hal ini membuat Allah murka dan mengeluarkan iblis dari surga dan ditangguhkan untuk menyesatkan manusia hingga hari kiamat.

**6. *Scene Keenam: A'wam mendapat imbalan karena berhasil menjerumuskan Eva***

Tanda: A'wam mendapat imbalan berupa buah kehidupan karena berhasil menggoda Eva untuk tidak menggunakan jilbab.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* keenam dijelaskan dalam tabel berikut:

**Table 4.7 *Scene* Keenam dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
47:55	 <p><b>(Gambar 4.9: Mendapatkan Imbalan)</b> (Sumber: <i>Screenshoot</i> video film “Di Balik Hati”)</p>	<p>Pada adegan tersebut diinterpretasikan bahwa setiap kali iblis berhasil menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan, maka kaum iblis akan mendapatkan imbalan berupa buah kehidupan. Buah kehidupan ini berfungsi untuk menambah batas kehidupan iblis, karena apabila iblis gagal membawa manusia untuk berbuat dosa dalam waktu tertentu maka ia akan menghilang.</p>

Sumber: Olahan Peneliti 2019



Setiap kali iblis berhasil menjerumuskan manusia melakukan kemaksiatan maka iblis akan mendapatkan penghargaan atau imbalan, namun jika iblis gagal menggoda manusia melakukan dosa maka kaum iblis akan diikat dan dilemparkan. Penghargaan yang didapatkan iblis memiliki perbedaan, tergantung dari tingkat keimanan manusia dan kemaksiatan apa yang dilakukan. Penghargaan yang paling tinggi didapatkan oleh kaum iblis adalah ketika mereka mampu membuat pasangan suami istri bercerai, maka iblis akan diberikan derajat yang paling tinggi dan dipersilahkan duduk di istana kerajaan iblis.

### 7. *Scene Ketujuh : Penjelasan tentang dimensi kehidupan*

Tanda: Abyad menjelaskan tentang tingkatan dimensi manusia, dimensi iblis dan dimensi malaikat kepada Anna.

Petanda dan penanda yang terdapat dalam *scene* ketujuh dijelaskan dalam tabel berikut:

**Table 4.8 *Scene* Ketujuh dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
50:15	  <p><i>Abyad: Setiap manusia itu digoda</i></p>	<p>Pengambilan gambar secara <i>close up</i> dan <i>medium shot</i> memperlihatkan mimik wajah Abyad dalam menjelaskan tingkatan dimensi kehidupan dengan suara <i>diegetic sound</i> kepada Anna. <i>Medium shot</i> bertujuan untuk memperlihatkan bahasa tubuh Anna dalam menyimak penjelasan Abyad. Pada adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa Anna sebagai manusia biasa dapat melihat dan berbicara dengan iblis yang bernama Abyad, sehingga Anna memanfaatkan hal itu untuk meminta</p>

<p><i>dan dibisikkan oleh kaum kami Anna, sebelum aku mungkin ada beberapa setan yang menggoda dan membisikkan kamu hanya saja kamu tidak melihat mereka.</i></p> <p><i>Abyad: Pada dasarnya manusia, jin dan kaum malaikat berada di dimensi yang berbeda, ini dimensi yang tempat kamu hidup yang biasa kamu lihat, dengar, dan sentuh sehari-hari, tapi makhluk-makhluk di dimensi ini bukanlah makhluk gaib, dabbah memiliki jasad kasar, kemudian dimensi berikutnya, dimensi bangsa saya jin disini isinya makhluk-makhluk gaib ada yang baik ada yang seperti saya, baik dalam melakukan kejahatan, yang terakhir dimensi paling tinggi, diisi oleh para malaikat abdi setia Tuhan. Normalnya dimensi paling tinggi mampu melihat yang rendah tapi yang berada di tingkat yang paling rendah tidak mampu melihat yang lebih tinggi.</i></p> <p><b>Gambar 4.10: Menjelaskan Dimensi Kehidupan)</b></p> <p><b>(Sumber: Screenshoot video film “Di Balik Hati”)</b></p>	<p>penjelasan mengenai tingkatan kehidupan antara manusia, iblis, dan malaikat. Dari penjelasan Abyad pada menit ke 50:15 dapat diinterpretasikan bahwa Iblis datang secara bergantian untuk menggoda manusia dalam waktu yang sudah ditentukan oleh kaum iblis dan Abyad adalah iblis pertama yang mampu dilihat oleh Anna.</p> <p>Pada pernyataan selanjutnya dimaknai bahwa alam manusia, iblis, dan malaikat berbeda. Manusia berada pada dimensi yang paling bawah selanjutnya iblis dan yang paling atas alam malaikat. Malaikat yang berada pada dimensi yang paling tinggi mampu melihat iblis dan manusia, iblis tidak mampu melihat malaikat namun mampu melihat manusia, sedangkan manusia yang berada pada dimensi paling bawah tidak mampu melihat yang berada pada alam gaib yakni iblis dan malaikat. Jadi pada kenyataanya manusia tidak bisa melihat iblis.</p>
---	--

Sumber: Olahan Peneliti 2019

### 8. Scene Kedelapan: percakapan Iblis

Tanda: Abyad dan A'wam bertemu dan membicarakan apa yang telah dilakukan.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* kedelapan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Table 4.9 Scene Kedelapan dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
54:25		<p>Pengambilan gambar secara <i>long shot</i> bertujuan untuk memperlihatkan Abyad, A'wam, Anna, Eva sebagai iblis dan manusia pada satu <i>frame</i>. Pada adegan dapat diinterpretasikan Anna penasaran dengan Abyad yang berbicara dengan seseorang namun tidak mampu melihatnya. Pada gambar selanjutnya diambil secara <i>big close up</i> dan <i>close up</i> bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi A'wam dan Abyad secara bergantian dengan memblur agar penonton lebih fokus kepada yang berdialog. Pada adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa A'wam merasa curiga kepada Abyad karena belum mampu menjerumuskan Anna, sedangkan Abyad bisa menjerumuskan para wali dengan mudah. Pada pernyataan selanjutnya dapat dimaknai bahwa Eva sangat mudah di goda oleh iblis hal ini karena Eva memiliki tingkat keimanan yang rendah karena masih ada keraguan di hatinya untuk menjalankan perintah Allah swt</p>
54:50	<p>A'wam: <i>Rasanya aneh Abyad yang berhasil menjerumuskan para wali dan orang sholeh dibuat kelimpungan oleh perempuan akhir zaman.</i></p> <p>A'wam: <i>dia mah muda, sebentar mau pake jilbab sebentar ilang, 4 hari hidup bersamanya dan aku sudah punya kebun dosaku sendiri</i></p> <p><b>(Gambar 4.11: Pertemuan Abyad dan A'wam lainnya)</b></p> <p><b>(Sumber: Screenshoot video film “Di Balik Hati”)</b></p>	

Ragu atau sifat keraguan adalah keadaan dimana seseorang bimbang akan pilihan yang dihadapinya, walau sebenarnya sudah jelas bahwa antara pilihan yang *haq* dan *batil* bukanlah suatu yang harus diragukan untuk dipilih, karena pilihan yang sebenarnya adalah yang *haq*. Namun, manusia acap kali bimbang dengan pilihan yang seperti ini, misalnya dimana seseorang ingin memakai jilbab yang merupakan kewajiban bagi setiap wanita muslim tapi ia ragu. Ragu jika memakai jilbab namun masih melakukan dosa, ragu jika memakai jilbab tapi kelakuan masih jauh dari kata baik, jilbab bukanlah menutup dosa, memakai jilbab bukan berarti suci, dan tidak pernah berbuat dosa namun, jilbab adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan dan akan mendapat dosa bila ditinggalkan.

Sifat ragu-ragu hanya tipu daya setan sehingga jika dalam pengambilan keputusan ada kebimbangan itu terkadang menandakan lemahnya iman dan disukai oleh setan karena dengan mudah bisa membisikkan manusia untuk memilih kepada kebatilan sehingga menuju jalan kemaksiatan. Allah Swt memerintahkan manusia untuk menghindari sifat ragu-ragu dan memilih kebenaran dijelaskan dalam (QS Al-Baqarah/ 2: 147)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝

Terjemahnya:

“kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu”<sup>50</sup>

### **9. Scene Kesembilan: Penjelasan Tentang Godaan Kaum Iblis**

Tanda: Abyad dan Anna membicarakan mengenai bangsa iblis.

---

<sup>50</sup> At-thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahnya*, h. 23

Petanda dan penanda yang terdapat dalam *scene* kesembilan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Table 4.10 Scene Kesembilan dalam Film “Di Balik Hati”**

Durasi	Penanda ( <i>signifier</i> )	Petanda ( <i>signified</i> )
58:15	 <p><i>Abyad: setiap manusia itu pasti ada yang ganggu baik dari bangsa kami maupun yang lebih berat hawa nafsu kalian sendiri, jadi agaknya kalau manusianya sendiri tidak mau mengendalikan hawa nafsu, yah kami tidak perlu goda.</i></p> <p><b>Gambar 4.12: Penjelasan Tentang Godaan Kaum Iblis)</b> (Sumber: Screenshoot video Film “Di Balik Hati”)</p>	<p>Pengambilan gambar secara <i>long shot</i> dengan menampilkan Eva dan Abyad sedang berbincang. adegan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap manusia dikuti oleh iblis yang bertugas menggoda namun, ada tantangan yang lebih berat bagi manusia yaitu hawa nafsu. Tidak semua hal yang dilakukan manusia ke arah kesesatan berasal dari godaan iblis namun itu dapat berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu hawa nafsunya. Manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang terbaik karena memiliki akal, dan nafsu, manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal diharapkan mampu membedakan antara kebenaran dan <i>kebathilan</i>, namun manusia seringkali tertipu akan kebenaran yang harusnya indah, menjanjikan kebaikan, dan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat tapi terkesan buruk, menakutkan dan dihindari oleh manusia, begitupun sebaliknya <i>kebathilan</i> yang merupakan hal yang buruk, menyesatkan, menjanjikan kebahagiaan sesaat dan siksa selamanya namun</p>



		terksesan indah, menyenangkan di mata manusia sehingga terperdaya dan tersesat di jalan <i>kebathilan</i> .
--	--	---

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Hawa nafsu yang tidak dikontrol dengan baik dapat membuat manusianya sesat, keindahan, kenikmatan, kekuasaan dunia yang menjanjikan kebahagiaan sesat digandrungi oleh manusia untuk ditaklukkan, kehormatan dan kekayaan menjadi hal yang wajib dimiliki manusia untuk diperhitungkan keberadaanya, segala cara akan dilakukan demi meraih surga dunia tanpa berfikir halal haramnya, hawa nafsu yang menggebu untuk menjadi orang yang dihargai dan dijunjung tinggi di dunia menjadikan manusia lupa akan siksa neraka dan ada kehidupan yang lebih indah menunggu dan berlangsung selamanya. Dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai manusia yang terperdaya oleh hawa nafsu pada (QS Al-Qashas/ 28:50)

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ  
بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

“Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”<sup>51</sup>

Apabila manusia diperdaya hawa nafsu untuk melakukan dosa, dan mengikuti kemegahan dunia tanpa memikirkan balasan siksa neraka maka, iblis tidak perlu turun tangan untuk menggoda dan menjerumuskan ke jalan kesesatan.

<sup>51</sup> At-thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahnya*, h. 391



### C. Gambaran Film “Di Balik Hati” terhadap Realitas Masyarakat Saat ini

Dewasa ini, pembeda antara penganut agama Islam dengan agama lain hampir tidak ditemukan lagi, identitas-identitas dari agama Islam sendiri diabaikan oleh para penganutnya. *Trend, mode, lifestyle* dari luar dianut dan dibudidayakan di Indonesia sebagai ajang kepopuleran setiap manusianya. Jilbab yang merupakan identitas wanita muslim acap kali diabaikan, Indonesia sebagai mayoritas penganut agama Islam mestinya dapat ditemui diberbagai tempat wanita mengenakan jilbab atau menutup aurat dengan baik. Namun di kota-kota besar seperti Makassar dapat dilihat perbandingan yang sangat signifikan antara yang memakai jilbab dan tidak memakai jilbab, di dalam ajaran Islam wanita yang telah *baligh* wajib menutup aurat, dimana aurat perempuan kecuali wajah dan telapak tangan.

Fakta di lapangan saat ini ada begitu banyak wanita muslim yang tidak menutup aurat, bahkan dengan bangganya mereka memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya di depan umum yang mana seharusnya hanya bisa dilihat oleh *mahramnya*. Perzinahan, pelecahan sering terjadi di masa sekarang, hal ini terjadi bukan sepenuhnya karena ada niat dari pelaku namun karena adanya kesempatan pula. Jika wanita tampil dengan rok sepaha baju seketek dan berjalan lenggak-lenggok di depan umum maka laki-laki yang melihat hal itu akan tergoda dan akhirnya memiliki niat buruk yang diprakarsai oleh hawa nafsu dan bisikkan godaan iblis dan terjadilah kemaksiatan.

Jilbab berfungsi sebagai pelindung dan dapat membantu laki-laki menundukkan pandangan agar tidak tergoda, karena apabila menerapkan cara berjilbab dengan benar yaitu dengan menjulurkan menutupi dada, dan berpakaian

longgar agar tidak membentuk lekuk tubuh maka hal ini bisa meminimalisir terjadinya kejahatan.

Tugas iblis adalah hanya sebatas menggoda manusia agar melakukan kemaksiatan. Namun dapat dijumpai sekarang begitu banyak umat Islam yang tersesat di jalan keburukan, umat Islam banyak melakukan dosa dan banyak yang mengumbar aurat di depan umum bukan semata-mata karena campur tangan iblis melainkan dari dirinya sendiri. Musuh yang berat berat bagi umat Islam bukanlah Iblis melainkan hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Umat Islam melakukan kemaksiatan Karena tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya ditambah dengan godaan iblis yang semakin membuat dirinya masuk kedalam lubang kemaksiatan.

Keraguan yang ada pada diri manusia apabila ingin melakukan kebaikan itu semua hanya tipu daya setan. Setan membangkitkan angan-angan dan membisikkan keraguan. Sifat ragu perlu dihindari karena dibenci oleh Allah swt. juga dijelaskan dalam (QS An-nisa/ 4:120)

يَعِدُّهُمْ وَيُمَيِّنُهُمْ<sup>ط</sup> وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

“syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”<sup>52</sup>

Ayat diatas dapat dimaknai bahwa iblis hanya menggoda dan membisikkan manusia tentang hal yang semu, membangkitkan angan-angan tentang keindahan dunia, sehingga manusia berlomba-lomba memperkaya diri dengan cara yang tidak halal, padahal sesungguhnya kemegahan dunia hanya fatamorgana dan bersifat sementara.

---

<sup>52</sup> At-thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahnya*, h. 97

#### D. *Crosscheck* Hasil Penelitian



(Gambar 4.13 *Crosscheck* Hasil Penelitian bersama Praktisi Media sekaligus mampu di Analisis Semiotika “Andi Fadli, S.Sos., M.Pd”)

Hasil analisis film yang telah peneliti lakukan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure terdapat dua aspek sebagai unsur utama dalam melakukan penelitian yakni *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) oleh karena itu, peneliti mencoba meng*crosscheck* sinkronisasi antara penanda dan petanda yang terdapat dalam penelitian ini. Peneliti melakukan *crosscheck* bersama dengan seorang praktisi media sekaligus mampu pada analisis semiotika.

Hasil *crosscheck* menunjukkan bahwa secara keseluruhan penelitian yang telah peneliti lakukan telah mampu memaknai tanda yang ada pada film dengan baik, mampu menyampaikan pesan yang tersembunyi di balik tanda, namun masih perlu sedikit tambahan penafsiran untuk mempertegas interpretasi yang dilakukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemaknaan tanda menggunakan analisis semiotika dalam film “Di Balik Hati” dengan merujuk pada penandaan (*signified*) atau bagian petanda (*signifier*) bagian konseptual dapat diamati secara objektif. Makna yang tersirat dalam film ini yakni mengandung nilai religious dan nilai moral keagamaan, hal dapat dilihat dari adegan pembacaan ayat suci al-Qur’an, berjilbab serta adegan seseorang yang mampu membedakan dan menetapkan yang baik dan yang buruk. Namun ada hal yang sangat penting untuk diketahui bahwasanya iblis bukanlah musuh yang paling berat bagi umat Islam melainkan hawa nafsu itu yang ada pada diri manusia. Hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan akan membawa umat Islam ke jalan kesesatan tanpa campur tangan iblis. Sekuat apapun iblis menggoda jika umat Islam memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsu mereka maka iblispun tidak akan bisa membuat umat Islam jatuh ke lubang kemaksiatan. Jadi, iblis hanya bisa menggoda umat Islamlah yang menentukan sendiri apa mereka mengikuti hawa nafsunya untuk tergoda atau bertahan pada jalan Allah swt.
- b. Hubungan film “Di Balik Hati” terhadap realitas masyarakat saat ini bahwa banyaknya manusia di zaman sekarang yang terpengaruh oleh tipu daya dunia

yang melalaikan disertai dengan bisikan iblis yang menimbulkan sifat keraguan umat Islam untuk berada taat menjalankan perintah Allah swt. Jilbab yang merupakan kewajiban wanita *muslim* nyatanya masih banyak sekali yang melalaikan, dalam umat Islam dapat ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap wanita yang berjilbab dan tidak menggunakan jilbab.

### **B. Implikasi Penelitian**

Film memiliki kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang seni tersendiri serta menggambarkan berbagai pandangan hidup terhadap realitas yang ada. Film tidak hanya sekedar menampilkan konten-konten hiburan tapi film juga berkontribusi pada pertimbangan nilai moral keagamaan, hal ini terbukti dari film “Di Balik Hati” yang memberikan tayangan bernuansa islami sehingga banyak pelajaran yang dapat diambil dan tentunya menambah wawasan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur dan Barge, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Ali aziz, Moh *ilmu dakwah*, eds revisi (Jakarta: Kencana, 2004)
- Ali, Imron, *Semiotika Alquraan*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Amin, Samsul munir *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah ,2009)
- Anwar, Arifin *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali press, 2006)
- Arabi Maulana, Syekh Khairi *Dakwah dengan Cerdas: Bekal-Bekal Untuk Aktivis Dakwah* (Yogyakarta: Laksana, 2017)
- Arifuddin *Metode Dakwah dalam Masyarakat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- As Shouwy, Ahmad *Metode Dakwah Dalam Perkembangan IPTEK* (Jakarta: Gema Insan Press, 1985)
- At-thayyib, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahnya*
- Benny H, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011)
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, edisi ke-2 (Jakarta: Kencana: 2007)
- De Saussure, Ferdinand *Cours De Linguistique Generale*, Pengantar Ilmu Linguistik Umum, terj. Rahayu, S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Douglas E. Cowan, *Religion Online* (London: Routledge, 2004)
- Galih, Saifuddin. <http://saifuddin-galih.blogspot.com/2011/03/dakwah-melalui-media-virtual.html?m=1>.
- Halik, Abdul *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar University Alauddin Press, 2012).
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1989).
- Hidayat, Ahmad Asep, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- <http://famous.id/creator/film-maker-muslim>.
- <https://m.republika.co.id/amp/pgl8jo313>
- <https://www.gomuslim.co.id>.
- Istadiyantha, *hikmah jilbab dalam pembinaan akhlak* (Solo: CV Ramadhani, 1984)



- Jasad, Usman *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosia Ummat* (Makassar: Alauddin University Press,2011),
- Junaedi. <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html?m=1>
- Latfarahmanto. <http://latfrahmanto.blogspot.co.id/2011/03/dakwah-dengan-media-elektronik.html>
- Mafazaif. <http://mafazaif.wordpress.com/2010/01/09/pemanfaatan-ti-untuk-kemajuan-dakwah>
- Metz, Christian, *Film Language A Semiotics Of The Cinema* (New York: Oxford University Press,1974)
- Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi: Satu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Palang, Yasraf Amir *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Atas Matinya Makna*
- Pujileksono, Sugeng *metode penelitian komunikasi kualitatif*, (malang:intrans publishing, malang 2016, cet 2)
- Ruslan, Rosady *Metode Peneltian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers,2003)
- Safei Rahmad,Agus dan Muhyiddin, Agus *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung:Pustaka Setia,2002).
- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers:2011)
- Suhandang, Kustadi *Ilmu dakwah; Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Tim Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005)
- Turner, Graeme, *film as social practice*, Ed.2, (london and new York: routledge,1993)
- Wahyu wibowo, Indiawan seto, *semiotika komunikasi*, (Jakarta: mitra wacana media).
- Yusnita, Kusumarini, 2006 dikutip dari blog abdi <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/ teori-semiotik.html?m=1>
- Zaid Abu Hamid, Nasr, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS 1995),
- Zaid, Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS 1995)
- Zamrishabib. <https://zamrishabib.wordpress.com/2011/02/15/dakwah-melalui-dunia-maya/>
- Zulkiple, Abd Ghani *Islam, Komunikasi dan Tekhnologi Maklumat*, (Kuala Lumpur: Maziza, SDN, BHD,2003)